

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari karya serta nama-nama sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat. Karya sastra salah satunya puisi yang dihasilkan oleh penyair-penyair dari Sumatera Barat terus lahir dan berada di tataran pembicaraan dunia sastra nasional. Karya-karya tersebut memberikan sumbangan penting bagi sastra Indonesia. Di satu sisi penyair Sumatera Barat terus memberikan warna khas menyangkut persoalan kultural pada tema karya mereka dari generasi ke generasi.

Dari sekian banyak penyair Sumatera Barat yang terus memberikan kontribusi lewat karya-karya mereka yang banyak diapresiasi, salah satunya adalah Iyut Fitra. Iyut Fitra adalah penyair yang terus berproses melahirkan karya-karya di kampung halamannya. Karya-karyanya dalam bentuk puisi dan cerpen telah diterbitkan di berbagai media di Padang, Pekanbaru, Jakarta dan juga media di Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Iyut Fitra meraih banyak prestasi dan mendapat tempat di kalangan pembaca sastra. Beberapa kali ia menjadi pemenang dalam lomba cipta puisi dan mendapatkan Anugerah Sastra dari Balai Bahasa Padang sebagai pegiat yang telah berjasa membina dunia sastra dan penulisan kreatif di Sumatera Barat. Ia juga diundang ke even-even

nasional dan internasional seperti Ubud *Writers and Readers Festival* di Bali, Biennale Sastra Salihara di Jakarta, Bali *Emerging Writers Festival* di Bali, Wostromn di Darwin Australia.

Adilla (dalam Fitra, 2017: vii) catatan “Jejak Metamorfosis” menyatakan Iyut Fitra merupakan penyair yang dikenal dengan puisi-puisi liris yang metaforis. Melalui sajak-sajak liris, ia memandang dan menyikapi dunia dengan segala persoalan. Pandangan dunia yang paradoks, yang disikapi dengan kecemasan atau melankolik, merupakan ciri menonjol dari Iyut Fitra. Kesan tersebut semakin menjadi identitas terhadap tiga kumpulan puisi awal Iyut Fitra yakni *Musim Retak* (2006), *Dongeng-dongeng Tua* (2009), dan *Beri Aku Malam* (2012).

Pada penelitian ini penulis memilih Kumpulan Puisi *Musim Retak* sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana bentuk proses kreatif yang dilalui oleh Iyut Fitra. Pemilihan tersebut di dasarkan pada beberapa alasan, yaitu *Musim Retak* kumpulan puisi pertama Iyut Fitra yang merupakan titik awal kepenyairannya, menjadi representasi dari karya-karya Iyut Fitra yang ada. Karya pertamanya yang kemudian menjadi acuan banyak pembaca. Dalam kumpulan *Musim Retak* terdapat 75 buah puisi yang ditulis dari tahun 1993 hingga 2004. Dalam kurun waktu 12 tahun, akhirnya pada tahun 2006 kumpulan puisi tersebut diterbitkan oleh Horison.

Persoalan yang diangkat dalam kumpulan *Musim Retak* tidak luput dari peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di sekitarnya. Ia mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dekat dengan diri penyair sebagai ide penciptaan. Puisi-puisi tersebut

banyak bercerita tentang perang, perjalanan, kerinduan, kondisi sosial, kesakitan, serta kegelisahan penyair. Imajinasi-imajinasi yang menyakitkan tergambar pada puisi-puisinya. Salah satu latar yang sering muncul pada puisi-puisi di *Musim Retak* yaitu puisi yang menceritakan sebuah negeri yang penuh dengan konflik. Akibat konflik tersebut, korban-korban berjatuh, orang tidak lagi saling mengasihi tetapi saling memusuhi. Peristiwa tersebut menjadi gagasan oleh penyair dan dituliskan pada salah satu puisi sebagai berikut:

Senandung Dari Sebuah Tanjung

--bagi saudara-saudaraku yang kehilangan cinta--

negeri yang dewasa dalam bencana, telah diciturnya
seluruh tubuhmu, sebagaimana sungai-sungai jadi syair
mengalir dan kering, "ke mana kau bawa darah bangsaku?"
mungkin demikian tanya seseorang di tanjung
di tengah panorama asap hitam, jiwanya menggigil
seperti nyanyian penghabisan menuju kubur-kubur
perih, dan tak ada upacara

segala terperangkap
segala jadi lindap
lalu,

bagai perjalanan waktu, catatan-catatan pun lepas
tempat dulu para ibunda melahirkan sejarah dari tangis
telah dihempaskannya tubuhmu ke ranjang paling mesra
sehingga kanak-kanak pun siap berangkat perang
meletuskan cinta pada negerinya, "roh siapakah yang
merampas cinta jadi kelam?" teriak seseorang di tanjung
dan ia pun berkemas menebas medan, menjemput setiap
yang tergadai, tapi bendera-bendera berkibar meminta mayat

di sana orang-orang tumbang, di sana nyawa-nyawa hilang
air mata jadi tawa, perempuan-perempuan jadi pesta
dan tubuhmu yang letih bugil itu, akan segera ditumbalkan
demi sebuah takhta, "Tuhan, turunlah di negeri kami!"
teriak seseorang di tanjung membelah langit dan angkasa
berkali-kali, menyeru-nyeru kedamaian yang jauh
tapi siapakah yang dapat mendengarkan?

Semarang, 8 Oktober 1999
(Fitra, 2006:11)

Puisi yang ditulis pada tahun 1999 tersebut menggambarkan dunia yang gelisah, negeri dalam kancah peperangan serdadu berkeliaran, bedil-bedil, pecahan mortir, bau mesiu dan darah, orang-orang saling bunuh, kota-kota terbakar dan meledak, korban-korban, pengungsian, lapar dan prahara.

Pada puisi dengan judul *Legian Setelah Itu* adalah puisi yang menggambar peristiwa besar yang pernah terjadi di Bali, yakni pengeboman yang dilakukan oleh teroris, mengakibatkan ratusan korban meninggal dunia. Peristiwa tersebut kembali menjadi gagasan oleh penyair, dan ditulis pada puisi sebagai berikut:

Legian Setelah Itu

kemudian hanya getar kenangan, jejak hitam yang tertinggal puing
saat orang-orang malam berjalan, menziarah masa lalu, "tak ada lagi
sesiapa di sini
selain kepul asap yang masih, doa tersangkut igau
serta gema tangis yang tak kunjung berhenti! "dilangit matahari
seperti terburu. tak ada burung-burung mengejar hingga senja
seribu tikungan sepi
ditepi trotoar orang-prang menunduk membalik-balikkan album lama
lalu berlari ke pantai. o, lautan! inilah puncak dari gelombang?

selalu suara tersekat. hanya sampai udara

kemudian pulang membenturi gedung-gedung, tiang, dan pilar kehidupan
dan para pelayat itu, orang-orang malam yang berjalan, penziarah yang begitu
saja kehilangan peta
tiba-tiba membakar album-album, mematahkan rambu-rambu,
dan memancang sebuah nisan, “tak ada lagi sesiapa yang harus dikunjungi di
sini
selain rasa cemas, nafas yang tipis, serta kobar rusuh yang senantiasa!”
dan orang-orang pun pergi
mengikuti gerak matahari yang terburu
sementara legian, ah siapa mengirim sepi begitu tajam?

Payakumbuh, November 2002
(Fitra, 2006:52)

Puisi tersebut menggambarkan kondisi peristiwa pengeboman yang terjadi di Bali tepatnya berlokasi di Legian. Akibat peristiwa tersebut Legian yang merupakan kawasan paling ramai yang dituju oleh wisatawan asing untuk berlibur, berubah menjadi kawasan duka yang didatangi oleh peziarah. Legian yang dipenuhi oleh puing-puing sisa pengeboman, beranjak ditinggalkan orang-orang.

Malna (dalam Fitra, 2006: viii) catatan “Membaca Strategi Narasi Puisi Iyut Fitra” menyatakan semua ikon yang digunakan, termasuk metafor seakan-akan dibawa tunduk dalam otoritas kekelaman dan kemurungan. Imajiner yang mengerikan ini sebagai sebuah latar yang utuh di dalam hampir setiap puisinya. Iyut Fitra penyair yang setia dengan puisi liris dengan strategi narasi yang lebih banyak bermain di tingkat metafora. Bahwa aku-lirik membiarkan dirinya terpersepsi sedemikian rupa tentang dunia yang kelim dan murung.

Selain itu, kumpulan puisi *Musim Retak* masuk dalam 10 besar Khatulistiwa Literary Award yang telah berganti menjadi Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK), serta menurut data yang penulis dapat belum ada yang meneliti sosok kepengarangan Iyut Fitra.

Lalu bagaimana tahapan-tahapan yang dilalui oleh penyair pada proses kepenulisannya. Bertahun-tahun dalam dunia kepenulisan dan berproses hingga memiliki enam kumpulan puisi: 1. *Musim Retak* (2006), 2. *Dongeng-dongeng Tua* (2009), 3. *Beri Aku Malam* (2012), 4. *Baromban* (2016), 5. *Orang-orang Berpayung Hitam* (2017), 6. *Lelaki dan Tangkai Sapu* (2017) dan dsatu kumpulan cerpen *Mencari Jalan Mendaki* (2018), bagaimana bentuk proses, tahap-tahap, kebiasaan, dorongan, dan alasan untuk menulis.

Seperti yang diungkapkan Wellek dan Werren (dalam Siswanto, 2008:25) proses kreatif adalah proses yang meliputi keseluruhan tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.

Tahapan-tahapan tersebut pastinya dilalui oleh setiap penulis lewat proses kreatifnya yang beragam. Sebelum karya tersebut sampai ke tangan pembaca, terlebih dahulu akan melewati proses yang panjang. Proses yang panjang tersebut sebelum sampai kepada pembaca, dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dilemparkan ke publik (Eneste, 1983: v).

Untuk mengetahui bagaimana proses kreatif saat puisi-puisi Kumpulan *Musim Retak* ini lahir. Penelitian ini berfokus pada, bagaimana proses kreatif Iyut Fitra atas penciptaan kumpulan puisi *Musim Retak*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dijelaskan, yaitu bagaimana proses kreatif Iyut Fitra atas penciptaan kumpulan puisi *Musim Retak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, menjelaskan proses kreatif Iyut Fitra atas penciptaan kumpulan puisi *Musim Retak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan sebuah tahapan yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil, mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktek.

Secara teoritis penulis berharap melalui penelitian ini dapat menambah referensi di bidang sastra, terutama untuk meneliti proses kreatif pengarang dalam menghasilkan karya.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca atau peneliti yang ingin mengetahui karya-karya Iyut Fitra dan melakukan pembahasan lebih jauh. Menambah kemampuan dan pemahaman peneliti di bidang studi sastra.

Menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan pembelajaran dan perbandingan dalam menghasilkan sebuah karya sastra, khususnya puisi.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Serta sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, (Damono, 1979:7).

Damono (1979:1) mengungkapkan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, menampilkan gambaran kehidupan: dan kehidupan ini sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sosiologi pengarang merupakan bagian dari klasifikasi sosiologi sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) membagi klasifikasi menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status

sosial, ideologi sosial, dan lain lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaah adalah ada yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian watt (dalam Damono, 1979:3) menyatakan dalam konteks sosiologi pengarang yang terutama harus diteliti adalah bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya; apakah ia menerima bantuan dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang, masyarakat yang dituju ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.

1.5.2 Proses Kreatif

Beberapa para ahli telah merangkup tahapan-tahapan yang dilalui oleh pengarang dalam proses kreatifnya. Menurut Farris (dalam Siswanto, 2008:25) proses yang dilalui secara umum oleh penulis (sastrawan) bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi.

Tahapan menulis yang lebih rinci dikemukakan Tompkins atau Donald Graves (dalam Siswanto, 2008:25) yaitu pramenulis, penulisan draft, revisi, penyempurnaan,

dan publikasi. Dalam bentuk sederhana, proses kreatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, pada saat menulis, dan setelah menulis.

Lalu Endaswara membagi tahapan proses kreatif yang meliputi empat tahap yaitu:

1. Tahap persiapan. Tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah tertentu.
2. Tahap inkubasi. Pada tahap ini pengarang untuk sementara waktu mengendapkan semua ide dan pengalamannya. Hal ini berlangsung beberapa saat, beberapa hari, bahkan bisa bertahun-tahun. Si pengarang tidak bisa menentukan saatnya. Tergantung kesiapan si pengarang itu sendiri.
3. Tahap iluminasi. Pada tahap ini pengarang telah bisa untuk menuangkan segala ide, gagasan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Sampai akhirnya tulisan itu siap. Pada tahap ini pengarang merasakan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan-gagasan sekarang sudah menjadi nyata.
4. Tahap verifikasi. Tahap dimana sebuah tulisan yang telah dihasilkan tadi dinilai oleh pengarang sendiri. Pada tahapan ini pengarang menjadi seorang yang kritis. Ia melihat tulisannya dari sudut pandang orang lain. Apakah tulisan itu perlu dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-

bagian tertentu supaya karya tersebut sudah bisa disebut 'jadi' dan siap untuk dipublikasikan (Endaswara, 2008:222-223)

Sementara Siswanto (2008:25) membagi empat tahap proses kreatif yang dilalui oleh sastrawan, yaitu alasan dan dorongan menjadi pengarang, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis dan kegiatan setelah menulis.

Berdasarkan tahap-tahap proses kreatif yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti ingin meneliti proses kreatif Iyut Fitra atas penciptaan kumpulan puisi *Musim Retak* berdasarkan tahapan tersebut.

Penelitian ini juga menganalisis struktur puisi. Menurut Waluyo (dalam Siswanto 2008:108) mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja dalam melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi yaitu dengan metode kualitatif.

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong. 2005:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong, secara umum metode kualitatif tersebut dilakukan dengan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi teks untuk mengkaji struktur puisi dalam kumpulan puisi *Musim Retak*, lalu studi teks diperlukan untuk membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan digarap. Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan selanjutnya dilakukan wawancara mendalam.

2. Analisis Data

Menganalisis hasil studi teks terhadap kumpulan *Musim Retak* dengan melihat struktur batin dan struktur fisik puisi. Menganalisis hasil wawancara, menyeleksi data, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil keputusan.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dilakukan secara formal/dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang membahas proses kreatif Iyut Fitra. Penelitian mengenai proses kreatif sangat banyak, untuk itu sebagai rujukan dan panduan dalam penelitian ini beberapa penelitian lain yang meneliti proses

kreatif dengan tinjauan sosiologi pengarang sebagai diantaranya, adalah hasil penelitian yang berjudul “Proses Kreatif Kepengarangan Gus Tf dalam Kumpulan Puisi *Akar Berpilin: Sajak-sajak 2001-2007* dan Gus Tf Sakai dalam Kumpulan Cerpen *Perantau*, Tinjauan Sosiologi Pengarang” oleh Sayyid Madani Syani, (2012). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Perantau* dan kumpulan puisi *Akar Berpilin* merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dari dua identitas yang digunakan oleh Gustrafizal Busra atau yang dikenal dengan Gus tf Sakai, yakni Gus tf untuk karya puisi dan Gus tf Sakai untuk prosa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Gus tf Sakai dalam mengarang adalah faktor penerbit sebagai semi patron, faktor profesionalisme dalam kepengarangan, dan faktor Minangkabau sebagai pusat ide bagi Gus tf Sakai.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu skripsi berjudul “Proses Kreatif Penyair Anak-anak Soeryadarma Isman, Tinjauan Sosiologi Pengarang”, oleh Hakimah Rahmah Sari, (2015). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang.

Pada penelitian ini, Sari menganalisis puisi Soeryadarma Isman dengan analisis struktur batin. Sementara proses kreatif Soeryadarma Isman dibagi menjadi (1) tahap pengenalan, (2) tahap persiapan, (3) tahap inkubasi (pengendapan); memperoleh pengalaman, (4) tahap iluminasi (penulisan); sastrawan perajin, sastrawan cepat, dan sastrawan produktif, (5) tahap verifikasi (revisi/evaluasi);menadapatkan revisi dari Abi

dan gurunya (Om Subhan), dan anggota komunitas, (6) tahap publikasi (tahap pengkomunikasian); melalui media massa dan komunitas. Serta membagi faktor-faktor pendorong proses kreatif Soeryadarma Isman menjadi dua faktor: internal dan eksternal.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu skripsi berjudul “Proses Kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam Naskah Drama *Cabik*”, Tinjauan Sosiologi Pengarang, oleh Fajri Chaniago, (2017). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* dapat disimpulkan bahwa Muhammad Ibrahim Ilyas sebagai pengarang, sangat disiplin dalam mempersiapkan karya-karyanya. Serta membagi faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik* menjadi dua bagian: (1) Faktor Internal; mampu membuatnya tertekan dan kemudian merangsang daya kreatifnya untuk membuat sesuatu yang lebih. (2) Faktor Eksternal; faktor tersebut terlihat sangat membantu Muhammad Ibrahim Ilyas dalam menciptakan naskah drama *Cabik*. Faktor eksternal tersebut memiliki titik fokus kepada pengalaman, sehingga naskah drama *Cabik* sangat dekat dengan persoalan keseharian yang dialami oleh masyarakat.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan, yaitu skripsi berjudul “Proses Kreatif Gus tf Sakai atas Novel Ular Keempat, Tinjauan Sosiologi Pengarang”, oleh

Khairy Rai'if Thaib, (2017). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menciptakan novel Ular Keempat Gus tf Sakai melakukan proses kreatif dalam jangka waktu yang relative lama, yakni dari tahun 1985-2005. Proses kreatif tersebut dibagi menjadi enam tahap meliputi: 1) tahap mendapatkan ide, 2) tahap studi, 3) tahap inkubasi, 4) tahap iluminasi, 5) tahap verifikasi, 6) tahap publikasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I: Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II: Latar belakang sosial Iyut Fitra. Bab III: Analisis struktur puisi Iyut Fitra atas penciptaan Kumpulan Puisi *Musim Retak*. Bab IV: Proses Kreatif Iyut Fitra atas Penciptaan Kumpulan *Musim Retak* .Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.